Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
Vol. 03, No. 01, 2013
-------------------------------------------------------------------------------
Hlm. 17 – 35

# FAMILY THERAPY DALAM MENANGANI POLA ASUH ORANG TUA YANG SALAH PADA ANAK SLOW LEARNER

**Somaryati dan Sri Astutik**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

**Abstract:** *Some parents had erred in foster patterns of children who have lacked the slow learner. Usually they let the kids out of school. And without realizing it suddenly became increasingly unruly children. Under such background, this paper raised about Family therapy in dealing with wrong parenting skill of parents on slow learner child. That is about how the application of family therapy as a result. In this study, researchers using qualitative research methods, case study research with descriptive comparative analysis to know the flow of the problems experienced by children and to compare the child's condition before and after the treatment. Later, the application of this family therapy process consists of several steps that collect and organize information about the family and see the relationships that occur within a family. After that, researcher make the homework activity that is gathering the family to communicate well with each other to solve problems together.*

**Keywords:** *Family Therapy, Parenting, Slow Learner*

**Abstrak:** *Beberapa orang tua telah keliru dalam pola asuhnya terhadap anak yang mempunyai kekurangan yakni slow learner. Biasanya mereka membiarkan anak putus sekolah. Dan tanpa disadari tiba-tiba anak menjadi semakin nakal. Berdasarkan latarbelakang tersebut, tulisan ini mengangkat tentang Family therapy dalam menangani pola asuh orang tua yang salah pada anak slow learner. Yaitu tentang bagaimana penerapan family therapy berikut hasilnya. Dalam penelitian ini peneliti mengunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus dengan analisis deskriptif komparatif untuk mengetahui alur permasalahan yang dialami anak dan mengkomparasikan kondisi anak sebelum dan sesudah diberikan treatment. Kemudian proses penerapan family therapy ini terdiri dari beberapa langkah yakni mengumpulkan dan mengorganisasi informasi tentang keluarga dan melihat hubungan yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Setelah itu peneliti melakukan kegiatan homework yakni mengumpulkan keluarga agar saling berkomunikasi dengan baik untuk memecahkan masalah secara bersama.*

**Kata kunci:** *Family Therapy, Pola Asuh, Slow Learner*

## Pendahuluan

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah.[1] Keluarga sangat berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai kehidupan yang mulia kepada generasi penerusnya. Keluarga yang sehat akan menyumbang terbinanya masyarakat yang sehat. Keluarga akan berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya, jika anggota keluarga didalamnya berperan menurut fungsinya masing-masing serta mampu menyikapi problema yang kerap kali menghampiri. Kebahagiaan didalam keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh mereka yang mendirikannya.[2]

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan diberi bekal sebaik-baiknya bagaimanapun kondisi anak tersebut ketika dilahirkan. Seperti firman Allah dalam surat An-Nisaa ayat 9 yang artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar"*, (QS. An-Nisaa [4]: 9).[3]

Berdasarkan ayat di atas maka kewajiban orang tua bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, melainkan juga kebutuhan rohaninya yang berupa kasih sayang, perhatian, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan sukses dan bukan malah sebaliknya. Seperti tercantum juga dalam Hadist Nabi yang artinya: *"Dari Abi hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, bersih) maka kedua orang tuanya dapat menjadikan ia beragama Yahudi, beragama Nasrani, atau beragama Majusi, bagaimana halnya hewan yang normal dapat melahirkan anak yang normal pula, apakah kamu mendapatkannya ia cacat"*. (HR. Muslim).[4]

Dari hadits di atas mengungkapkan bahwa semua anak yang dilahirkan di dunia ini adalah dalam keadaan yang suci, seiring dengan berjalannya waktu pertumbuhan anak akan membentuk suatu kepribadian dalam diri anak. Contoh orang-orang yang berpengaruh dalam pembentukkan kepribadian seorang anak adalah orang-orang yang ada disekitarnya seperti teman, saudara, keluarga terutama orang tua adalah salah satu pembentuk kepribadian anak tersebut. Jika orang tua salah langkah atau tidak dapat mengambil sebuah keputusan yang bijak maka pasti akan timbul suatu masalah.

Begitu pula dengan studi kasus pada penelitian ini. Ada sebuah keluarga sepasang suami istri yang mempunyai empat orang anak. Diantara keempat anaknya, anak yang ketiga sangat berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain.

---

[1] Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Cet.3 (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hal. 43

[2] Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Cet.1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 55

[3] Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*, Cet.6 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hal. 79

[4] Al-Hafidz Zaki Al-Din' Add Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan 2002), hal. 1068

Saudaranya pintar dan patuh pada orang tua, sedangkan anak ini sering kali tidak naik kelas sehingga ketika umurnya sudah mencapai 16 tahun ia baru lulus SD.

Anak seperti ini disebut dengan anak Slow Learner, yakni anak yang daya tangkap dan pola fikirnya lambat. Yang menjadi masalah lagi adalah orang tuanya kurang memahami keadaan yang dialami anaknya. Sehingga mereka membiarkan anaknya putus sekolah hanya sampai SD saja. Mereka juga sering memarahinya, memukul dan terkadang membiarkan anaknya pulang larut malam. Orang tua merasa anaknya terlalu nakal dan bodoh sehingga tidak tahu harus bagaimana cara mendidik anaknya lagi. Maka dampak yang timbul dari permasalahan ini adalah anak menjadi semakin nakal dan tidak terkontrol oleh orang tua.

Secara garis besar pola asuh adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan.

Dalam penelitian ini, konselor menggunakan pendekatan Family Therapy untuk penanganan masalah ini dengan alasan adanya suatu paradigma bahwa semua masalah yang terjadi didalam keluarga merupakan hasil interaksi sosial dalam suatu sistem. Artinya, bila seorang anggota keluarga mempunyai suatu masalah, maka kondisi ini merupakan reaksi terhadap perilaku anggota keluarga lain, atau sebaliknya. Sehingga adanya penanganan konseling bukan hanya terhadap anak sebagai seorang yang mempunyai keterbatasan atau kekurangan yang ada pada dirinya. Melainkan juga kedua orang tua yang seharunya dapat memahami tindakan apa yang harus dilakukan.

Melalui Family Therapy anggota keluarga dibantu untuk membuka alur komunikasi dengan membuat keinginan-keinginan mereka diketahui oleh satu sama lain secara konkrit (didalam term yang konkrit). Dengan demikan, pendekatan tersebut dalam meningkatkan perilaku komunikasi dan interaksi anggota-anggota keluarga sebagai suatu sistem.[5] Sampai akhirnya memberikan penyadaran kepada orang tua bahwa mendidik anak yang baik tidak perlu mengunakan kekerasan atau memerahinya secara berlebihan, karena seorang anak akan lebih menurut ketika ia dibimbing dengan kasih sayang secara tulus dari sejak kecil.

Berangkat dari masalah pola asuh yang telah diuraikan diatas peneliti mengunakan *Family therapy* (terapi keluarga) sebagai suatu cara atau teknik untuk menangani kasus ini. Dengan harapan semua anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, ataupun seorang adik, sadar dan mengerti bahwa si anak ini tidak seharusnya dibiarkan saja. Harus ada bimbingan kusus dan dukungan keluarga.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah ketika sudah terjadi komunikasi yang cukup baik antara orang tua dan anak maupun anggota keluarga yang lainnya seperti kakak atau adik agar saling mengerti keinginan masing-masing. Orang tua dapat mengerti dan memahami tindakkan apa yang seharunya

---

[5] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: alfabeta, 2004), hal. 130

dilakukan. Orang tua dapat memperlakukan anaknya secara baik tanpa melakukan kekerasan. Orang tua dapat melihat dan memahami kondisi anak secara lebih bijak bukan hanya dari satu sudut pandang saja. Dan orang tua juga harus dapat menjadi motivator yang baik bagi sang anak.

### *Family Therapy*

Menurut Kartini Kartono dan Gulo dalam kamus psikologi, family therapy (terapi keluarga) adalah: "Suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhan".[6]

Terapi keluarga adalah model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah dalam keluarga. Terapi keluarga muncul dari observasi bahwa masalah-masalah yang ada pada terapi individual pempunyai konsekwensi dan konteks sosial. Contohnya, konseli yang menunjukkan peningkatan selama menjalani terapi individual, bisa terganggu lagi setelah kembali pada keluarganya. Menurut teori awal dari psikopatologi, lingkungan keluarga dan interaksi orang tua dan anak adalah penyebab dari perilaku maladaptive.

Sehingga terapi keluarga pada dasarnya adalah sebuah cara unik untuk melihat patologi dalam sistem keluarga. Historisnya yaitu dimulai pada diri individu yang menekankan pada aspek intrapsikisnya kemudian berlanjut kepada individu sebagai anggota keluarga sehingga meningkatnya hubungan interpersonal dan komunikasi diantara mereka. Terapi keluarga berfokus pada cara suatu sistem keluarga yang mengorganisasi patologis terstruktur yang dipandang sesuatu yang salah.

Tujuan terapi keluarga oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Bowen menegaskan bahwa tujuan terapi keluarga adalah membantu konseli (angota keluarga) untuk mencapai individualis, membuat dirinya menjadi hal yang berbeda dari sistem keluarga. Sedangkan Minuchin mengemukakan bahwa tujuan terapi keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan yang tejadi dalam suatu keluarga. Diharapkan keluarga dapat menantang persepsi untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif sedapat mungkin dan pola transaksional. Agota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan yang baru dan struktur yang mendapatkan self-reinforcing.[7]

Terapi keluarga didasarkan pada teori system terdiri dari 3 prinsip. Pertama adalah kausalitas sirkular, artinya peristiwa berhubungan dan saling bergantung bukan ditentukan dalam sebab satu arah efek perhubungan. Jadi, tidak ada anggota keluarga yang menjadi penyebab masalah lain; perilaku tiap anggota tergantung pada perbedaan tingkat antara satu dengan yang lainnya. Prinsip kedua, ekologi,

---

[6] Kartini Kartono dan Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pioner Jaya, 1987), hal. 167

[7] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Pers Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 174-175

mengatakan bahwa system hanya dapat dimengerti sebagai pola integrasi, tidak sebagai kumpulan dari bagian komponen. Dalam system keluarga, perubahan perilaku salah satu anggota akan mempengaruhi yang lain. Prinsip ketiga adalah subjektivitas yang artinya tidak ada pandangan yang objektif terhadap suatu masalah, tiap anggota keluarga mempunyai persepsi sendiri dari masalah keluarga.

Terapi keluarga tidak bisa digunakan bila tidak mungkin untuk mempertahankan atau memperbaiki hubungan kerja antar anggota kunci keluarga. Tanpa adanya kesadaran akan pentingnya menyelesaikan masalah pada setiap anggota inti keluarga, maka terapi keluarga sulit dilaksanakan. Bahkan meskipun seluruh anggota keluarga datang atau mau terlibat, namun beberapa system dalam keluarga akan sangat rentan untuk terlibat dalam terapi keluarga.[8]

Berikut ini beberapa teknik yang dapat digunakan oleh terapis keluarga meliputi:

1) Pemeragaan: Memperagakan ketika masalah itu muncul. Misalnya ayah dan anaknya sehingga mereka saling diam bertengkar, maka terapis membujuk mereka untuk berbicara setelah itu terapis memberikan saran-sarannya dan bisa disebut dengan psikodrama. Dan komunikasi dalam keluarga paling penting.
2) *Homework:* Mengumpulkan seluruh anggota keluarga agar saling berkomunikasi diantaranya.
3) *Family Sculpting:* Cara untuk mendekatkan diri dengan anggota keluarga yang lain dengan cara nonverbal.
4) *Genograms:* Sebuah cara yang bermanfaat untuk mengumpulkan dan mengorganisasi informasi tentang keluarga genogram adalah Sebuah diagram terstruktur dari sistem hubungan tiga generasi keluarga. Diagram ini sebagai roadmap dari sistem hubungan keluarga. Hal ini berarti memahami masalah dalam bentuk grafik.[9]

## Pola Asuh

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Secara terminologi pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh merupakan asuhan yang diberikan orang tua berupa sikap, dan parilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan orang tua dalam hal kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga, masyarakat, dan lain sebagainya.[10]

---

[8] Becvar, Dorothy S. Becvar,. *Family Teraphy ( A Systematic Intregation)*, (Jakarta: Erlangga, 1976), hal. 378

[9] Kathryn Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010 ), hal. 403

[10] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 89

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Dalam melakukan tugas-tugas perkembangnnya individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan.

Ada tiga macam pola asuh yaitu:

1) *Authotarian,* pola ini mengunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua, apa yang diinginkan orang tua semua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, mudah curiga kepada orang lain, dan mudah stres.
2) *Permisif,* orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri.
3) *Authoritative,* orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat membuat anak menjadi mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, menurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Pola asuh orang tua yang menyimpang berarti suatu pola yang berbeda dari pola yang umum diantara anak dengan siapa mereka bergaul. Pola asuh orang tua yang menyimpang berbahaya untuk penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Anak cenderung menilai "perbedaan" itu searti dengan "inferioritas". Siapa saja yang berbeda dari mereka, dengan standar ini dianggap "inferior". Bila anak dinilai inferior oleh kelompok teman sebaya, penilaian ini mempunyai pengaruh yang merugikan pada konsep diri mereka. Mereka mengangap dirinya inferior dari teman sebaya. Penilaian sosial yang tidak menguntungkan juga mempengaruhi tingkat penerimaan sosial yang mampu dicapai anak dalam kelompok teman sebaya.

Orang tua yang tidak mengerti dengan kepribadian anaknyanya bisa disebut juga dengan kesalahan pola asuh orang tua. Ada tiga kesalahan pola asuh, yakni kesalahan pola asuh orang tua, kesalahan pada gen saraf yang dalam pengobatannya dibutuhkan waktu yang lama dengan cara terapi, dan kelambatan daya tangkap.

Banyak orang tua yang tidak mebolehkan anaknya bermain keluar, padahal anak itu perlu bermain. Dalam hal ini kecerdasan emosi anak sudah diredam oleh

orang tuanya. Agar anak mau tinggal dirumah orang tua selalu, memberikan play station. Dengan demikian anak bermain dengan benda mati. Akibatnya ketika nanti keluar, dia tidak akan bisa berteman dan individunya menjadi egois. Cari-ciri anak seperti ini biasanya tidak bisa duduk tenang dan tidak mau mendengar perintah. Lebih baik anak tersebut bermain bola dengan banyak teman. Dengan begitu akan muncul kerjasama yang baik, muncul sikap demokratisnya, tahu disiplin, dan mampu merasakan kalah-menang.[11]

Menurut Shochib, secara khusus perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Pengalaman masa lalu. Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan yang mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.
2) Kepribadian orang tua. Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan oteriter.
3) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Ada sebagain orang tua yang menganut faham aqualitarian yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orang tua, ini di negara barat, sedangkan di negara timur nampaknya orang tua masih cenderung menghargai keputusan anak. Generasi tua hidup di dalam kerangka kebijaksanaan prakmatis dan berdasarkan pengalaman dimasa lalu, generasi remaja bertindak-tanduk selaras dengan idealisme yang romantis namun dinamis, keduanya dipertemukan dalam realitas yang sama, yaitu kebutuhan hidup untuk berdampingan, bukan sebagai orang asing yang bertentangan, akan tetapi sebagai pribadi-pribadi yang saling mengindahkan, memperdulikan, dan memperhatikan. Dari generasi ke generasi berikutnya jelas ada perubahan dalam hubungan orang tua dan anak. Seseorang yang telah menjadi bapak dan ibu dari anaknya, menyadari bahwa pola hubungan dia dan anaknya berbeda dengan pola yang dia miliki dalam hubungan dengan orang tuanya.[12]

## *Slow Learner*

Anak Lambat belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan/kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Maka, anak lambat belajar membutuhkan lebih banyak waktu,

[11] Nureani, *"Pengaruh Pula Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-kanak"* (http://www.digilibunnes.ac.id, Diakses pada tangggal 24 Juni 2013)

[12] Shochib, Pola Asuh Orang Tua untuk Menbantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 165

lebih banyak pengulangan dan harus seringkali berkonsultasi dengan guru agar mencapai kesuksesan.[13]

Yusuf mengemukakan bahwa "Anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi IQ nya sedikit di bawah rata-rata disebut anak yang lamban belajar atau slow learner". Endang menyatakan "Pembahasan tentang Border line atau garis batas taraf kecerdasan yang menjadi kelompok tersendiri dan sering disebut sebagai kelompok (lambat belajar)". Toto dalam makalah seminarnya menyatakan Siswa lambat belajar *(slow learner)* ialah siswa yang inteligensinya berada pada taraf perbatasan *(borderline)* dengan IQ 70-85 berdasarkan tes inteligensi baku.

Murid yang lambat belajar *(slow learner)* adalah sekelompok murid di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya. Pada umumnya mereka ini mempunyai kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata. Murid yang lambat belajar tersebut sering dikenal sebagai anak yang "sub normal, mentally relarted". Murid lambat belajar berbeda dengan murid yang berprestasi belajarnya rendah *(under acheiver).* Murid lambat belajar perkembangan atau prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata karena mempunyai kemampuan kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata. Sedangkan murid yang berprestasi rendah *(underachiever)* prestasi belajarnya lebih dari rata-rata, tetapi kemampuan kecerdasannya normal atau mungkin lebih tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa slow learner/lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.[14]

Karakteristik anak slow learner apabila dilihat dari beberapa aspek antara lain kognitif, emosi dan sosialnya mempunyai ciri yang khas. Apabaila ditinjau dari aspek kognitif maka anak slow learner mempunyai kemampuan intelligensi yang dibawah rata-rata, hal ini mengakibatkan kemampuan anak dalam belajar yang rendah baik itu belajar sendiri maupun mendapatkan pelajaran dari gurunya. Anak-anak ini sangat mudah lupa terhadap informasi baru yang ia terima, dan kosentrasinya akan mudah terganggu apabila ada sedikit gangguan pada saat dia belajar. Anak-anak ini juga sulit memahami suatu konsep yang abstrak, mereka lebih mudah untuk menerima pembelajaran yang bersifat konkrit, sehingga guru mempunyai tugas untuk membuat suatu metode yang dapat menjelaskan secara bertahap dan rinci serta konkrit.

Dalam hal komunikasi anak slow learner apabila diajak berkomunikasi juga agak susah nyambungnya dan susah dalam menangkap maksud dari suatu pembicaraan. Apabila kita ingin mengajak berbicara maka kita harus memakai kata-kata yang simpel, jelas, dan tidak panjang-panjang. Mereka juga kesulitan merangkai kata-kata untuk mengungkapkan apa yang dia maksudkan dalam pembicaraannya sehari-hari. Mereka sering terbolak balik penempatan kata-

[13] Susanti, *"Perilaku Slow learner Pada Anak Remaja"*, Forum Penelitian, (Maret, 2004) , hal. 57

[14] Sri Sedyaningrum, *Anak Slow Learner, Pemahaman dan Penanganannya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hal. 312

katanya sehingga membingungkan lawan bicaranya. Anak-anak ini juga kesulitan dalam semua mata pelajaran terutama pelajaran yang berhubungan dengan berhitung, pelajaran Pengetahuan Alam serta pelajaran yang membutuhkan kemampuan pemahaman serta hapalan. Kemampuan belajar anak slow learner lebih pada hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Bila kita memandang karakteristik anak slow learner dari aspek emosi maka anak-anak ini memiliki emosi yang kurang stabil, mereka lebih cepat marah dan meledak-ledak. Mereka juga sangat peka terhadap lingkungannya, maksudnya apabila orang-orang disekitarnya berpikiran negatif dan mengolok-olok mereka serta membandingkan kemampuannya dengan saudaranya atau orang lain yang mempunyai kemampuan normal maka mereka sangat sensitif. Hal ini akan membuat mereka menjadi patah semangat dan menarik diri dari lingkungan. Seringkali mereka bila mendapatkan tekanan dari keluarganya terutama orangtuanya maka mereka akan mudah marah serta meledak-ledak, histeris, atau mereka jatuh sakit ataupun pingsan terkadang juga mereka sampai pipis di celana waktu dia di sekolah. Tekanan terutama dari keluarga sangat mengganggu bagi perkembangannya.

Kemampuan sosial anak slow learner tergolong kurang baik. Anak slow learner dalam hal bersosialisasi dapat kita bagi menjadi dua yaitu ada yang pasif dan ada yang over aktif. Anak slow learner yang pasif cenderung lebih sering menarik diri dari pergaulan, apabila waktu istirahat lebih sering hanya diam dan hanya memandangi teman-temannya yang bermain ataupun mengobrol apabila diajak bermain atau ngobrol maka mereka hanya menjawab dengan singkat dan senyum-senyum sambil menghindar dari teman yang mengajaknya, atau kalaupun dia mau diajak maka dia hanya diam saja dan ikut kemana saja temannya mengajak dia pergi tanpa ada reaksi membalas dari dirinya.

Sedangkan anak Slow Learner yang over aktif maka dia tidak akan pernah diam baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas pada saat dia istirahat. Mereka sering lari-lari dan mengajak bermain temannya serta aktif bermain bila jam istirahat. Hanya mereka kurang dapat mengontrol dirinya, semisal dalam bermain dia ringan tangan seperti mukul, nonjok dan lain-lain kepada temannya yang dianggap salah, curang atau tidak sesuai dengan maksudnya akan tetapi terkadang dia juga melakukan itu hanya karena iseng ingin ganggu teman-temannya. Anak-anak ini mempunyai sense of Humor yang cukup baik, mereka sering melucu ataupun berbuat yang membuat orang lain tertawa. Anak slow learner lebih senang bergaul dengan anak-anak yang lebih muda usianya karena dia tidak akan kesulitan berkomunikasi dengan anak yang lebih kecil, karena bila dia main dengan anak yang lebih besar ataupun sepadan maka dia akan sering disebut anak bodoh, tulalit karena dia sulit diajak bicara.

Anak lambat belajar dalam memahami moral akan berkembangan sesuai dengan kematangan kognitif anak, anak lambat telah memahami adanya aturan yang berlaku hanya saja tidak memahami untuk apa aturan itu dibuat, dan anak

sering melanggarnya di karenakan kemampuan memori yang pendek sehingga sering lupa, sehingga anak harus selalu diingatkan.[15]

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (Verstehan). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.[16] Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif yang dilakukan yaitu kegiatan Family Therapy dalam menangani pola asuh Orang Tua yang salah pada anak Slow Learner. Yang dimaksud adalah konselor menawarkan bantuan dalam bentuk terapi terhadap orang tua, anak, dan kakak-kakaknya sebagai alternatif dalam pemecahan masalah.

Pendekatan penelitian kualitatif ini peneliti tidak mengunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Menurut Bodgan dan Taylor (dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yakni menyangkut uraian dan penjelasan komprehensif mengenai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode yakni wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.[17]

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan prosedur data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.[18] Jadi pada penelitian ini, penulis mengunakan penelitian studi kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara terperinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantu klein dan keluarganya agar mengerti tindakan apa yang harus dilakukan dalam menangani anak yang mengalami slow learner.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

a) Konseli. Yaitu orang tua yang mempunyai anak slow learner berumur 17 tahun ketika sang anak lulus dari SD orang tua lepas tangan mengenai masalah pendidikan anaknya, orang tua mengangap anaknya bodoh dan berfikir untuk apa disekolahkan lagi. Jika anaknya nakal tidak pulang sampai larut malam orang tua membiarkannya akan tetapi terkadang juga memarahi dan memukulnya. Orang tua merasa bingung dan tidak tahu harus bagaimana lagi menyikapi anaknya yang nakal, dan suka bertengkar dengan temannya.

---

[15] Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 156
[16] Husnaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal. 81
[17] Deddy Mulyana, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2001), hal. 201
[18] Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualtatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 4

b) Konselor. Koselor adalah seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konselin Islam. Pengalaman konselor selama masa kuliah yaitu pengalaman dalam PPL di Kantor Kecamatan Sedati Sidoarjo, melakukan konseling terhadap seorang klien di Laboratorium Bimbingan Konseling Islam untuk memenuhi tugas mata kuliah Konseling Perkawinan. Dari pengalaman akademis, konselor memiliki wawasan baik secara pengetahuan maupun prakteknya yang terkait dengan Bimbingan dan Konseling.
c) Informan. Informan dalam penelitian ini adalah, anak-anak konseli dan orang-orang yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Untuk lokasi penelitian dilakukan di Wonocolo Jemur Sari Surabaya.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yakni penelitian etnogari adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal (deskripsi) bukan dalam bentuk angka.

Adapun sumber datanya adalah:

a) Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh peneliti dilapangan berupa informasi langsung dari konseli serta didapat dari peneliti sebagai konselor. Yakni hasil wawancara peneliti dengan konseli dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang tampak pada diri konseli.
b) Sumber data skunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang penulis perolah dari sumber data primer. Sumber data ini peneliti peroleh dari informan sepert: teman konseli, tetangga, keluarga konseli yang lain sumber data skunder ini bertujuan untuk mengamati tingkah laku konseli secara tidak langsung melalui sudut pandang mereka.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a) Observasi. Teknik ini dugunakan untuk mengungkap data tentang kehidupan sehari-hari konseli, melalui cara berkomunikasi (berbicara), bertingkah laku (bersikap), serta hubungan dengan keluarga dan masyarakat yang ada ditempat tingal konseli.
b) Wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada diri konseli yang meliputi: identitas diri konseli, kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi konseli, serta permasalahn yang dialami konseli. Teknik wawancara yang dugunakan adalah teknik wawancara pembicaraan informal dimana wawancara ini pertanyaan yang diajukansangat tergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu wawancara harus dilakukan secara efektif dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya sehinga dapat diperoleh informasi data yang sebanyak-banyaknya.

c) Dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi, luas wilayah penelitian, jumlah penduduk, batas wilayah, kondisi geografis desa Wonocolo Jemursari serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

Teknis analisis datanya dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif, maksudnya adalah setelah data terkumpul maka data diolah dan di analisis serta di intepretasikan. Selanjutnya analisis proses serta analisis hasil pelaksanaan Family Therapy dalam menangani pola asuh orang tua yang salah pada anak slow learner dilakukan dengan analisis diskriptif , yakni memaparkan proses konseling yang telah dilakukan di lapangan, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

## Proses Family Therapy untuk Pola Asuh yang Salah pada Anak Slow Learner

Dalam proses pelaksanaan ini konselor ingin memberikan pemahaman kepada orang tua untuk memberikan kasih sayang seutuhnya dan memberikan dukungan kepada anak. Dan peneliti berharap sang ibu dan bapak si klien ini bisa mengambil solusi yang tepat bagaiamana agar si anak tetap dapat mengenyam bangku sekolah atau setidaknya walaupun si anak memiliki kekurangan akan tetapi bisa mengasah ketrampilan yang menonjol yang ada di dalam dirinya, dan menyadarkan kakaknya agar lebih perhatian dan dapat membimbing adiknya dalam hal belajar.

Dalam menggali permasalahan konseli, konselor melakukan wawancara dan observasi kepada ibu sebagai konseli, kakak kandung, dan anak slow learner, yakni sebagai berikut:

a) Hasil wawancara dengan anak slow learner, Pada tanggal 13 Juni 2013, jam 12:30.

   Siang itu konselor mendatangi Triska (anak slow learner) yang ketika itu sedang duduk-duduk sendirian di depan rumah tetangganya, konselor menanyakan kenapa ia hanya berdiam diri sendiri, dengan nada yang datar ia menjawab kalau teman-temannya masih pada belum pulang sekolah oleh karena itu ia pun duduk-duduk sendirian tanpa ada temannya, mau mengerjakan sesuatu juga tidak ada hal yang harus dikerjakan.

   Lalu konselor menanyakan tentang sekolahnya dan Triska menjawab bahwa ibunya tidak mau memasukkannya ke sekolah karena umurnya yang sudah 17 tahun baru akan masuk SMP. Triska sempat menceritakan keinginannya pada konselor, bahwa ia ingin mondok di pesantren karena memang ia rutin sekali mengikuti kegiatan diba'an yang diadakan di mushola (dekat tempat tinggalnya). Tidak hanya itu pada awalnya ketika ia masih sekolah setiap hari Triska rutin belajar mengaji di mushola yang diadakan setiap ba'da isya'. Karena ternyata ia ingin sekali bisa menjadi guru ngaji.

   Saat ditanya kenapa ia tidak mondok saja kalau memang inginnya mondok. Ternyata ia juga merasa malu dan minder dengan usianya yang kini sudah

mencapai 17 tahun. Sehingga keinginanya ini belum pernah disampaikannya pada orang tua hanya saja ia sering bercerita-cerita perihal keinginannya ini kepada kakaknya Iim yang dekat dengannya.

Triska merasa ibunya kurang memahami kesulitan yang ada di dalam dirinya, yang ibu tahu adalah Triska nakal dan sering tidak naik kelas. Ibunya juga sering melaporkannya kepada sang ayah ketika Triska berbuat nakal. Seperti ketika pulang larut malam karena ia tidak merasakan kenyamanan di rumah ia pun jadi gampang terpengaruh dengan teman-temannya yang nakal, suka bertengkar dengan temannya dan sebagainya Akibatnya ia sering dipukul oleh sang ayah dari situlah Triska mengangap ayah dan ibunya terlalu galak dan ia pun menjadi tidak berani dan terbuka dengan orang.

Dari pernyataan Triska di atas menyatakan bahwa saudara yang paling dekat dengannya adalah Mbak Iim, yakni kakak nomer dua. Triska ini lebih sering cerita kepada kakaknya Iim, dan sempat mengungkapkan niatnya untuk mondok, akan tetapi belum ada tindak lanjut dari keluarga, karena Triska juga tidak mau terbuka dengan ibunya, dan ia berfikir sendiri bahwa jika ia mondok itu sudah terlambat dikarenakan umurnya yang sudah 17 tahun.

b) Hasil wawancara dengan ibu sebagai konseli, 15 juni 2013, jam 16:30.

Sore itu konselor mendatangi rumah konseli dan mulai berbincang-bincang dengan sang ibu. Kebetulan ibu berada di rumah berdua saja dengan anaknya Iim karena anak pertamanya Yus masih kuliah dan belum pulang. Sedangkan suaminya masih bekerja dan biasanya pukul 20:00 sang suami baru pulang.

Konselorpun menanyakan tentang Triska kepada sang ibu waktu itu Triska tidak ada di rumah. Dengan nada yang sedikit jengkel sang ibu berkata bahwa anaknya yang satu itu memang nakal, suka berantem, bodoh, sering tidak naik kelas, berbeda sekali dengan kakak-kakaknya dan adiknya.

Ibu sering kali mengkengkang anaknya menyuruhnya untuk belajar sambil memarahinya, memukulnya, mudah emosi apalagi ketika kecapekan. Jika anaknya sudah tak mau mendegarkan kata-katanya, sang ibu pun langsung mengadu pada suami, kemudian Triska pun dipukuli oleh sang ayah. Pola asuh sang ibu ini lebih cenderung ke pola asuh Authotarian yaitu terlalu memaksakan sang anak, anak selalu harus menurut orang tua, anak tidak bisa mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, kurang tujuan, mudah curiga pada orang lain, kurang tajam, dan mudah stres.

Dari hasil wawancara pada pertemuan pertama hasil yang didapatkan yakni sang ibu sempat menceritakan ternyata si ibu dulu ketika sedang mengandung Triska tujuh bulan si ibu pernah terpeleset dikamar mandi kemudian perutnya terbentur oleh bak mandi dan sempat mengalami pendarahan ringan mungkin itu adalah salah satu penyebab mengapa Triska sulit dalam memahami pelajaran, sedangkan dalam pengertian slow learner sendiri dijelaskan bahwa adanya sel saraf otak yang rusak atau menjadi lemah sehingga tidak berfungsi lagi.

c) Hasil wawancara dengan anak kedua yakni anak nomer dua kakak dari anak slow learner, 14 Juni 2013, 13:45.

Jumat siang konselor berkunjung kerumah konseli dan bertemu dengan Iim yakni anak nomer dua dari konseli. Waktu itu Iim sedang bersantai-santai di rumah sambil menonton TV dan konselorpun berbincang-bincang dengan Mbak Iim ketika itu konselor menanyakan perihal adiknya Triska, Iim pun menangapinya dan bercerita bahwa adiknya yang satu itu memang dekat dengan dirinya jika ada sesuatu yang terjadi pasti Triska adiknya sering curhat kepadannya, Iim mengakui bahwa adiknya yang satu itu memang sangat nakal dan susah sekali jika disuruh untuk belajar, sering kali Iim pun kasihan terhadap adiknya jika dimarahi dan dipukuli oleh ayahnya, dan Iim mengakui didikkan orang tuanya memanglah sangat keras.

Tidak jarang Iim sering menasehati adiknya akan tetapi adiknya tetap nakal. Sempat ia pernah mendengar adiknya ingin masuk pondok akan tetapi oleh Iim tidak terlalu menanggapinya, dikarenakan terkadang omongan adiknya suka berubah-rubah dan tidak tentu.

Dari pernyataan mbak Iim diatas menceritakan bahwa Triska memang dekat dengan kakaknya yang satu ini, Triska lebih sering terbuka dengan mbak Iimnya dan pernah mengungkapkan niatnya untuk melanjutkan pendidikannya di pondok, akan tetapi kinginannya ini tidak ada yang merespon.

Setelah melakukan wawancara, dan mengetahui masalahnya maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi konseli melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan konseling yang antara lain:

a) Identifikasi masalah konseli

Langkah dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Dalam hal ini konselor tidak hanya wawancara sang ibu akan tetapi juga kepada anggota keluarga terlibat didalamnya dan sudah dilakukan proses koseling pertemuan pertama dengan tujuan untuk mengetahui masalah dan sebab dari adanya masalah yang dialami klien. Dan masalah yang terjadi adalah kurang fahamnya orang tua dalam mengasuh anaknya, lebih cenderung mengungulkan emosi kemarahannya, kurang sabar, dan mengambil suatu keputusan yang salah dengan tidak menyekolahkan anaknya dan membiarkan anaknya begitu saja.

b) Diagnosa

Setelah identifakasi masalah konseli, langkah selanjutnya adalah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini konseli menetapkan masalah konseli setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya.

Dari hasil identifikasi masalah konseli, nampak bahwa masalah yang dialami konseli adalah sang ibu kurang sabar dalam mendidik anaknya, sering marah-marah dan tidak dapat mengambil keputusan yang tepat yakni dengan membiarkan anak putus sekolah, dan memukulinya jika si anak berbuat nakal.

c) Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjudnya adalah prognosa, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah konseli agar proses konseli bisa membantu masalah konseli secara optimal.

Setelah melihat permasalahan konseli, konselor memberi terapi dengan mengunakan terapi family therapi dengan mengunakan salah satu teknik yakni genogram. Didalam terapi ini seluruh angota keluargga terlibat dalam proses penyembuhan pada anak yang slow learner ini, dan fungsi dari genogram itu sendiri yakni untuk melihat hubungan yang ada didalam keluarga, berikut ini adalah bentuk genogram dari keluarga konseli:

Dari genogram di atas menjelaskan keterkaitan dan jumalah yang ada dalam sebuah rumah tangga dan dapat dilihat terdapat dua garis antara kakak kedua dengan Triska (slow learner) yang berarti berhubungannya dekat dengan kakaknya Iim, dan dari situ konselor mencoba memberikan pengertian kepada kakaknya Iim agar dapat membantu Triska adiknya dalam hal belajar ataupu membantu meyakinkan kedua orangtua bahwa Triska sebaiknya di pondokkan saja.

Kemudian dengan mengunakan teknik homework yakni mengajak anggota keluarga untuk berdiskusi dan membangun komunikasi yang baik serta mengunakan teknik family sculpting yakni cara mendekatkan diri dengan anggota keluaga yang lain dengan cara nonverbal. Dan disini subjek utama peneliti adalah ibu, kakak kedua, dan anak slow learner. Untuk suami karena konseli tidak dapat bertemu dengan beliau karena sibuk bekerja, konselor berharap sang istri bisa meyakinkan suami agar tidak terlalu keras dalam mendidik anaknya.

d) Treatment/terapi

Setelah melakukan beberapa langkah dalam proses konseling. Konselor mulai pada tahap treatment/terapi. Berikut ini adalah proses treatment pada terapi family therapy.

1) Hasil wawancara dengan Iim anak kedua, 23 Juni 2013

Konselor kembali mengadakan kunjungan ke rumah konseli dan bertemu dengan Iim, konselorpun berbincang-bincang dengan Iim mengenai masalah yang adiknya, konselor menganjurkan kepada Iim agar lebih sering membantu adiknya dalam hal belajar jika ia menemui kesulitan, sebagai orang yang paling dekat dengan adiknya konselor menyuruh Iim untuk membantu mengungkapkan apa yang diinginkan oleh adiknya kepada orang tua, walaupun sang adik kerap sekali nakal yang membuat orang tua menjadi jengkel dan akhirnya emosipun tidak dapat terkontrol.

Kemudian konselor membantu mendorong sang kakak agar tidak menyerah untuk terus mendukung dan membantu kesulitan-kesulitan yang ada pada diri adiknya serta ikut memberi pengertian kepada orang tua tentang kondisi yang dialami oleh adiknya. Di sini sang kakak lebih bisa

memahami sang adik, dan akan membantu adiknya jika ia berada dalam kesulitan belajar.

2) Hasil wawancara dengan Triska (slow learner), 25 Juni 2013, 14:30

Dari hasil wawancara dengan Triska dapat dideskripsikan bahwa pada awalnya Triska ini takut untuk mengungkapkan keinginannya akan tetapi dengan bantuan kakaknya Iim, Triska sekarang dapat mondok di salah satu pesantren di kediri, dari raut wajahnya terlihat sekali kalau Triska sangat senang walaupun pada awalnya ia sempat berfikir takut jika tidak mempunyai teman di sana akan tetapi konselor mencoba meyakinkan bahwa asalkan ia tidak nakal menjadi anak yang baik dan rajin pasti bakal mempunyai banyak teman dan orangtuapun menjadi senang dan bangga padanya.

3) Hasil wawancara dengan konseli (ibu) proses terapi, 24 Juni 2013, 15:30

Dalam proses terapi ini dan dari hasil wawancara konselor mencoba mengembangkan rapport yang merupakan hubungan suasana konseling yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan dari konseli. Disini konseli selalu mengeluh karena menghadapi tingkahlaku anaknya yang terkadang memancing emosinya, konselor mencoba meyakinkan sang ibu bahwa Allah menciptakan umatnya yang pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dan disetiap kesulitan pasti ada kemudahan/jalan keluarnya.

Selain itu konselor menyuruh sang ibu agar lebih memberikan kasih sayangnya, dengan mengungkapkannya secara nonverbal yakni dengan memeluk anaknya memberikan dukungan, pengertian dan kasih sayang atau melakukan tindakan-tidakan yang baik agar dapat menjadi contoh bagi sang anak, berkumpul dengan keluarga dan menjalin komunikasi yang baik, dengan begitu anakpun dapat merasakan kenyamanan dan keterbukaan terhadap orang tuanya, tapi jika anak nakal kemudian orang tua semakin mengkengkangnnya maka anakpun menjadi semakin nakal dan tidak mau terbuka dengan orang tua.

Dari beberapa pernyataan yang konselor terapkan, sang ibu menyatakan kepada konselor akan beruapaya lebih sabar pada anaknya. Sang ibu mulai bisa memahami dan sadar bahwa anaknya mempunyai kekurangannya yang seharusnya ia bimbing dan lebih mehami kondisi sang anak. Dan akan membicarakannya permasalahannya dengan suami.

e) Follow up

Setelah dilakukan terapi dan diberikan pengertian sekarang keluarga si anak (slow learner) terutama sang ibu lebih bisa memahami kondisi anaknya tersebut, dan sekarang Triska dimasukkan kepondok pesantren yang ada di kediri, dekat dengan keluarga dari bapak sugito, jadi jika ada sesuatu yang terjadi saudara yang ada di sana bisa membantunya.

Setelah konselor memberi terapi kepada konseli, langkah selanjutnya follow up. Yang dimaksudkan disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up

atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam menindak lanjuti masalah ini konselor melakukan home visit sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh konseli setelah konseling dilakukan. Disini konselor mewawancara anak kedua untuk mengetahui perubahan dan hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri konseli.

Hasil wawancara dengan anak kedua, 20 Juli 2013, 10:00

Siang itu konselor kembali mendatangi rumah konseli, di rumah tersebut hanya ada Iim, ketika konselor menanyakan keberadaan sang ibu, Iim mengatakan bahwa ibu bersama ayah pergi ke kediri untuk mejenguk adiknya Triska, Iim berkata bahwa sang ibu sekarang lebih sabar dan jarang marah-marah walaupun terkadang saja ketika sang ibu sedang kecapekkan ibu masih sering emosi ketika ada sesuatu yang tidak mengenakkan hatinya, akan tetapi sang ibu kini lebih perhatian terhadap Triska, sering kali sang ibu menelfon ke pondok pesantren tempat anaknya Triska, menanyakan kabar dan menasehatinya agar menjaga diri baik-baik serta menyuruhnya untuk lebih rajin belajar. Dari pernayataan yang dipaparkan oleh Iim, terdapat beberapa kemajuan yang terjadi pada diri sang ibu.

## Hasil Family Terapy untuk Pola Asuh yang Salah pada Anak Slow Learner

Setelah melakukan beberapa kali pertemuan konselor dengan konseli serta anggota keluarganya maka hasil dari family therapy dapat diketahui melalui perubahan-perubahan yang terjadi pada diri konseli, berdasarkan hasil wawancara dengan anak kedua kakak dari anak slow learner, konselor sudah melihat dan merasakan perubahan hasil dari konseling itu.

Setelah konseli mendapatkan arahan dari konselor yang dilakukan dalam proses konseling dengan family therapy, konseli mengalami perubahan dalam diri yakni: Sang ibu telah sadar akan arti pentingnya pendidikkan dan masa depan anak. Terjalinya komunikasi yang baik antara aggota keluarga. sang ibu telah memberikan pengertian kepada sang suami agar tidak memukuli anaknya lagi. Dan sang kakakpun lebih mengerti apa yang di inginkan serta dibutuhkan adiknya selaku orang yang paling dekat dengannya. Dan anak sekarang tidak harus putus sekolah lagi dengan meneruskan pendidikannya disalah satu pondok pesantren di kediri.

## Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Penerapan Family Therapy dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua yang Salah pada Anak Slow Learner di Jemursari Wonocolo Surabaya mengunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi konseling meliputi langkah mengidentifikasi masalah yakni mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi.
b. Diagnosa permasalahan yang dihadapi konseli. Yakni salahnya pola asuh akibat kurang fahamnya orang tua terhadap kondisi keadaan anak.
c. Prognosa (perencanaan pemberian bantuan pada konseli) dan langkah pemberian treatment yakni family therapy kepada konseli dimana ada pengembangan rapport yang harus terjalin suasana yang akrab, jujur saling percaya sehingga menimbulkan keterbukaan.
d. Treatment yakni dengan mengunakan teknik genogram di mana konselor melihat pola hubungan di dalam keluarga, serta teknik homework yakni mengajarkan keluarga agar dapat saling berdiskusi dengan baik dan saling berkomunikasi diantaranya, kemudian menerapkan teknik family sculpting dimana cara ini untuk mendekatkan diri dengan anggota keluarga yang lain dengan cara nonverbal.
e. Evaluasi (folow up) untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada konseli setelah proses konseling dilakukan. Dan terdapat beberapa berubahan dalam diri sang ibu, seperti anak sudah di sekolahkan, lebih bisa memahami keadaan anak dan lebih sabar. Informasi ini didapatkan konselor dari hasil wawancara pada Iim anak kedua dari konseli pada tanggal 22 juli 2013.

2. Hasil penerapan Family Therapi dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua yang Salah pada Anak Slow Learner di Jemursari Wonocolo Surabaya dapat dinyatakan berhasil dengan adanya perubahan dalam menghadapi anak yang mengalami slow learner, dan bisa lebih memahaminya.

   Hasil penerapan family terapy sebelum dan sesudah

   a. Sebelum, Ibu lebih sering marah-marah, dan ayah suka memukul anaknya ketika anak nakal, anak dianggap bodoh dan dibiarkan putus sekolah hanya sampai SD saja akibatnya anak menjadi semakin nakal dan suka pulang malam.
   b. Sesudah, Ibu lebih bisa mengerti keadaan anak, terjalinya komunikasi yang baik sehingga diperoleh keputusan untuk memasukkan anaknya kesalah satu pondok pesantren di Kediri.

## Daftar Pustaka

Al-Alim. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*, Cet.6. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.

Al-Mundziri, Al-Hafidz Zaki Al-Din' Add Al-Azhim. *Ringkasan Shahih Muslim*. Bandung: Mizan, 2002.

Basri, Hasan Basri. *Merawat Cinta Kasih*, Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Becvar, Dorothy S. Becvar. *Family Teraphy (A Systematic Intregation)*. Jakarta: Erlangga, 1976.

Geldard, Kathrryn. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Gunarsa, Yulia Singgih D. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Cet.3. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.

J. Moeleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualtatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Kartono, Kartoni dan Gulo. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pioner Jaya, 1987.

Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: Pers Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.

Mulyana, Deddy. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda, 2001.

Nureani, *"Pengaruh Pula Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-kanak"* (http://www.digilibunnes.ac.id, Diakses pada tangggal 24 Juni 2013).

Sedyaningrum, Sri. *Anak Slow Learner, Pemahaman dan Penanganannya*. Jakarta: Rineka Cipta 2002.

Shochib. *Pola Asuh Orang Tua untuk Menbantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Susanti, *"Perilaku Slow learner Pada Anak Remaja"*, Forum Penelitian, Maret, 2004.

Usman, Husnaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara, 1996.

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Wingkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1984.